BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, istilah *karakter* berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti "mengukir." Makna ini mengandung implikasi bahwa karakter memiliki sifat dasar yang melekat kuat sebagaimana ukiran yang terpatri pada suatu benda. Dalam konteks psikologis, karakter dapat dipahami sebagai sekumpulan ciri atau atribut yang bersifat khas, yang memengaruhi kapasitas serta kecenderungan individu dalam menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya secara normal. [24]

Dalam konteks bahasa Indonesia, karakter dipahami sebagai susunan sifat, baik pada tingkat individu maupun kolektif, yang bersifat khas dan membedakan satu entitas dengan yang lain. Karakter merujuk pada atribut-atribut spesifik yang menandai kepribadian seseorang atau sekelompok individu. Secara etimologis, istilah *character* mengandung makna sebagai ciri-ciri mental atau moral, maupun keseluruhan kualitas tersebut yang membedakan seorang individu dari individu lain, kelompok sosial, maupun suatu komunitas masyarakat tertentu.[25]

Secara terminologis, karakter dimaknai sebagai sifat dasar manusia yang bersifat umum, di mana setiap individu memiliki beragam sifat yang dipengaruhi oleh pengalaman dan faktor kehidupannya. Karakter mencakup aspek kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas individu maupun kelompok.

Menurut Direktorat Jenderal Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip oleh Fadilah dalam karya berjudul *Pendidikan Karakter*, karakter diartikan sebagai pola pikir dan perilaku yang menjadi identitas khas

[24] Inswide, Wawasan Pendidikan Karakter (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 5.
[25] Nursyirwan Effendi, "Pemahaman dan Pembentukan Karakter Mayarakat : Realitas dan Antropologi," Tingkap XI, no 2 (2015): 177

setiap individu dalam menjalani kehidupan serta berinteraksi secara efektif, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Sementara itu, Majid yang dikutip oleh Sumrotul Fikriyah mendefinisikan karakter sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi penanda khas seseorang atau sekelompok individu. Di sisi lain, Khan memaknai karakter sebagai sikap, tabiat, akhlak, dan kepribadian yang relatif stabil, yang terbentuk melalui proses konsolidasi secara bertahap, progresif, dan dinamis. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, serta berkaitan erat dengan watak individu.[26]

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sikap, tabiat, akhlak, dan kepribadian yang relatif stabil, yang terbentuk melalui proses konsolidasi secara progresif dan dinamis. Karakter juga mencerminkan sifat dasar individu dalam merespons berbagai situasi secara bermoral, serta merupakan hasil internalisasi nilai-nilai kebajikan yang dijadikan landasan dalam cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, penting untuk menumbuhkan kesadaran, khususnya bagi orang tua, mengenai urgensi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian individu.

2. Peran Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi fokus dalam dunia pendidikan selama ribuan tahun, baik melalui jalur formal maupun informal. Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan kebiasaan dalam berpikir dan berperilaku, sehingga individu mampu hidup serta bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara, sekaligus memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara tepat. Dalam

[26] Samrotul Fikriyah et al., "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bullying," Jurnal Tahsinia 3, no. 1 (2022): 1

implementasinya, pendidikan karakter tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan memerlukan proses pembinaan yang dilakukan secara serius, berkelanjutan, dan konsisten guna mewujudkan karakter yang idea.[27]

Sebagaimana dikutip oleh Bafirman dalam karyanya yang berjudul *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, dijelaskan bahwa menurut Megawati, dalam konteks pendidikan karakter telah dirumuskan nilai-nilai karakter mulia yang patut ditanamkan kepada anak, yang selanjutnya dikenal sebagai sembilan pilar karakter, yaitu:[28]

1) Cinta Tuhan dan kebenaran (love Allah, trust, reverence, loyalty)
2) Tanggung jawab, (responssibility, kedisiplinan, excellence, orderliness)
3) Amanah (trustworthiness, reliability, honesty)
4) Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience)
5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama (love, compassion caring, empathy, generousity, moderation, cooperation)
6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (confidence, assertiveness, creativity, resourfulness, courage, determination, and enthusiasm)
7) Keadilan dan kepemimpinan (justice, fairness, mercy, leadership)
8) Baik dan rendah hati (kidness, friendliness, humility, modesty)
9) Toleransi dan cinta damai (tolerance flexibility, peacefulness, unity).

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, serta mampu bekerja sama atau bergotong royong. Selain itu, pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan orientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter berperan dalam membentuk pribadi yang bermoral melalui penciptaan struktur dan lingkungan yang mendukung perkembangan moral individu. Oleh karena itu, masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam

---

[27] Monica Mayeni Manurung dan Rahmadi Rahmadi, "Identifikasi Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa," JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi 1, no. 1 (2017): 44.
[28] Bafirman, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes (Jakarta: Kencana, 2016), 43.

berbagai lembaga pendidikan. Lebih lanjut, pendidikan karakter menuntut adanya keyakinan mendalam bahwa manusia tidak hanya berkembang untuk memenuhi kodratnya sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga sebagai makhluk yang mampu melampaui dirinya melalui kebebasan dan kapasitas berpikir, dalam merespons dimensi adikodrati yang dimilikinya.[29]

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, diperlukan kerja sama yang sinergis antara berbagai pihak. Dalam konteks ini, pemerintah memegang peran strategis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam regulasi perundang-undangan. Upaya tersebut telah direalisasikan, salah satunya melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Selain itu, sistem pendidikan tinggi perlu senantiasa dievaluasi agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta dinamika perubahan perilaku dan karakter manusia. Pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi dalam mewujudkan masyarakat demokratis yang menjunjung nilai-nilai seperti penghormatan terhadap sesama, keadilan dan kesetaraan, kepedulian terhadap kesejahteraan bersama, serta kesediaan untuk membantu orang lain secara sukarela.[30]

3. Pentingnya Pembinan Karakter

Metode bercerita dan pengambilan hikmah dari suatu kisah merupakan salah satu pendekatan yang efektif, terutama bagi anak usia dini, karena pada tahap tersebut anak cenderung memiliki ketertarikan tinggi terhadap cerita. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal, maupun informal, serta diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai

[29] Nelliraharti, Rahmat Fajri, dan Fitriliana, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Era Digital," Journal of Education Science 9, no. 1 (2023): 50.
[30] Manurung dan Rahmadi, "Identifikasi Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa.", 44.

metode, seperti pembiasaan, keteladanan, pemberian apresiasi (reward), serta penerapan sanksi (punishment) secara proporsional. Pembentukan karakter pada dasarnya merupakan hasil dari aktivitas yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat, yang pada akhirnya membentuk karakter individu.

Dalam hal ini, pembentukan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Di era digital yang ditandai dengan percepatan perkembangan teknologi, diperlukan kemampuan adaptasi yang memadai. Hal tersebut juga berlaku dalam lingkungan pesantren, yang dituntut untuk mampu merumuskan strategi dan metode yang tepat guna membentuk santri yang berakhlakul karimah di tengah arus perubahan yang dinamis.

Pembentukan karakter sejak usia dini memiliki peran strategis dalam menumbuhkan generasi bangsa yang berkarakter baik, sekaligus menjadi fondasi utama dalam pembangunan nasional. Dengan demikian, berbagai bentuk kemerosotan moral, baik pada kalangan santri maupun masyarakat secara umum di era digital saat ini dan di masa mendatang, dapat diminimalkan.[31]

4. Teori Pembinaan Karakter Menurut Para Ahli

a. Menurut Thomas Lickona

Istilah pendidikan karakter mulai dikenal secara luas melalui kontribusi Thomas Lickona dalam berbagai karyanya, di antaranya *The Return of Character* serta *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Melalui karya-karya tersebut, Lickona berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Barat mengenai urgensi pendidikan karakter.

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama,

[31] Nelliraharti, Rahmat Fajri, and Fitriliana Fitriliana, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Era Digital," Journal of Education Science 9, no. 1 (2023), 52-53.

yaitu pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan (*knowing the good*), adanya kepedulian dan keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*), serta kemampuan untuk mewujudkan kebaikan tersebut dalam tindakan nyata (*doing the good*). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep benar dan salah, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kebiasaan baik (*habit*), sehingga peserta didik mampu mengenali, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari[32].

Secara terminologis, menurut Thomas Lickona, karakter yang baik mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan, tumbuhnya kemauan atau motivasi untuk melakukan kebaikan, serta perwujudan kebaikan tersebut dalam bentuk tindakan nyata. Dengan demikian, karakter yang sejati merupakan integrasi antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan dorongan), serta aspek perilaku dan keterampilan yang dimiliki oleh individu.

Karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan tiga aspek utama, yaitu pemahaman moral (*moral knowing*), perasaan atau sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa karakter yang baik tidak semata-mata dibentuk melalui pengetahuan tentang kebenaran, tetapi juga melalui kemauan untuk bertindak benar serta realisasi tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral tersebut.

Oleh karena itu, Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan pemahaman, kepedulian, dan penerapan nilai-nilai etika yang fundamental. Ia menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kebajikan, yakni kualitas moral yang secara objektif bernilai baik, yang tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara luas.

Dengan demikian, pendidikan karakter perlu dipahami sebagai suatu

[32] Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012).

proses yang dilaksanakan secara sadar, terencana, dan terstruktur, bukan sebagai sesuatu yang terjadi secara spontan tanpa arahan yang jelas. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan upaya yang sistematis dalam mengidentifikasi, membangun, serta menumbuhkan nilai-nilai etis yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan warga negara secara keseluruhan.

Menurut Thomas Lickona, terdapat tujuh nilai karakter utama yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup:

1) Kejujuran atau ketulusan dalam bersikap (*honesty)*
2) Rasa empati dan kepedulian terhadap sesama (*compassion*)
3) Keberanian dalam menghadapi tantangan atau tekanan (*courage*)
4) Sikap penuh kasih dan kebaikan terhadap orang lain (*kindness*)
5) Kemampuan mengendalikan diri atau emosi (*self-control*)
6) Kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara efektif (*cooperation*)
7) Etos kerja yang tinggi atau semangat kerja keras (*diligence* atau *hard work*).

Thomas Lickona menegaskan bahwa tujuh karakter inti merupakan nilai-nilai fundamental dan esensial yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik. Meskipun terdapat berbagai aspek karakter lain yang juga memiliki urgensi, ketujuh karakter tersebut dipandang sebagai landasan utama dalam pembentukan kepribadian yang utuh dan seimbang.

Dalam konteks pembentukan nilai-nilai karakter, Thomas Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pemahaman moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut berfungsi sebagai landasan konseptual yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan serta tahapan pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan karakter dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama. Pertama, ranah kognitif, yang menitikberatkan pada proses pemerolehan pengetahuan melalui pembelajaran, dari ketidaktahuan menuju pemahaman, sehingga membentuk pola pikir serta kapasitas intelektual

individu. Kedua, ranah afektif, yang berkaitan dengan aspek emosional dan perasaan, termasuk pembentukan sikap seperti simpati, empati, kasih sayang, maupun respons emosional lainnya sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Ketiga, ranah psikomotorik, yang mencakup perilaku, tindakan, serta kebiasaan nyata yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila ketiga unsur tersebut—pengetahuan moral, sikap moral, dan tindakan moral—diintegrasikan, maka pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu proses yang dimulai dari pemahaman terhadap nilai-nilai moral, dilanjutkan dengan pembentukan sikap terhadap nilai tersebut, dan pada akhirnya diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter mencakup keseluruhan aspek tersebut, di mana peserta didik dituntut untuk mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Tantangan selanjutnya adalah membentuk sikap yang tepat terhadap nilai-nilai tersebut, yaitu menumbuhkan kecintaan terhadap kebaikan serta ketidaksukaan terhadap keburukan. Setelah proses tersebut tercapai, diharapkan individu mampu bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, sehingga secara bertahap terbentuk akhlak dan karakter yang mulia.

Thomas Lickona menyebutkan lima pendekatan untuk mewujudkan hal tersebut, yaitu: (1) Pendekatan penanaman nilai; (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif; (3) Pendekatan analisis nilai; (4) Pendekatan klarifikasi nilai; dan (5) Pendekatan pembelajaran berbuat.

1) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) merupakan suatu metode yang menitikberatkan pada proses internalisasi nilai-nilai sosial ke dalam diri peserta didik secara terarah dan berkelanjutan.

Tujuan pendidikan nilai mencakup dua aspek utama, yaitu pertama, agar peserta didik mampu menerima dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat; dan kedua, untuk merekonstruksi nilai-nilai yang telah dimiliki peserta didik apabila belum selaras dengan nilai-nilai sosial yang diharapkan. Dalam implementasinya,

pendekatan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, antara lain keteladanan, pemberian penguatan positif maupun negatif, simulasi, permainan peran (*role play*), serta berbagai strategi pembelajaran lain yang mendukung proses internalisasi nilai secara efektif.

2) Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan perkembangan kognitif karena berfokus pada aspek kognitif serta proses perkembangannya. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik untuk secara aktif merefleksikan permasalahan-permasalahan moral serta mengambil keputusan moral secara mandiri. Dalam kerangka ini, perkembangan moral dipahami sebagai peningkatan kemampuan berpikir dalam membuat pertimbangan moral, yang berkembang dari tingkat yang sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks dan matang.

Tujuan utama yang hendak dicapai melalui pendekatan ini mencakup dua dimensi. Pertama, pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam melakukan pertimbangan moral yang lebih mendalam dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang lebih tinggi. Kedua, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengemukakan argumentasi atas pilihan nilai atau posisi yang diambil ketika dihadapkan pada persoalan moral. Dalam kerangka tersebut, proses pembelajaran nilai dilaksanakan melalui penyajian dilema moral, dengan diskusi kelompok sebagai metode utama.

Pendekatan perkembangan kognitif memiliki tingkat relevansi yang tinggi serta relatif mudah diimplementasikan dalam konteks pendidikan di sekolah, karena berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Dengan menitikberatkan pada isu-isu moral dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan konflik nilai dalam kehidupan bermasyarakat, pendekatan ini mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang dinamis dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.

3) Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai menitikberatkan pada pengembangan

kemampuan peserta didik dalam berpikir logis melalui kegiatan analisis terhadap permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan ini lebih berorientasi pada pembahasan isu-isu nilai dalam konteks sosial yang lebih luas, sedangkan pendekatan perkembangan kognitif cenderung menekankan pada dilema moral yang bersifat individual. Dengan demikian, pendekatan analisis nilai memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai moral yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

4) Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai berfokus pada upaya membantu peserta didik memahami emosi dan tindakan mereka sendiri, sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai yang mereka anut. Tujuan pendidikan nilai melalui pendekatan ini dapat dibedakan menjadi tiga aspek. Pertama, membantu peserta didik menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai yang dimiliki, baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Kedua, mendorong peserta didik untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur mengenai nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, memfasilitasi peserta didik dalam mengintegrasikan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional secara seimbang guna memahami perasaan, nilai, serta pola perilaku mereka sendiri. Dengan demikian, pendekatan klarifikasi nilai memberikan kerangka pemahaman yang lebih objektif bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sosial yang selaras dengan nilai-nilai moral, sehingga turut berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang positif.

5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran melalui tindakan menekankan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan tindakan moral, baik secara individual maupun kolektif. Pendidikan moral dalam pendekatan ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, memberikan ruang bagi peserta didik untuk merealisasikan perilaku moral secara pribadi maupun

bersama-sama yang didasarkan pada nilai-nilai yang dianutnya. Kedua, menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa mereka merupakan individu sekaligus bagian dari masyarakat, sehingga dalam interaksi sosial tidak sepenuhnya bebas, melainkan memiliki tanggung jawab sebagai anggota masyarakat serta peran aktif dalam proses demokrasi. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai juga diterapkan dalam pendekatan ini.

Strategi pembelajaran yang berorientasi pada *moral knowing* lebih banyak memanfaatkan berbagai sumber belajar serta narasumber sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, pembelajaran *moral loving* menitikberatkan pada pembentukan pola interaksi yang dilandasi oleh saling pengertian yang seimbang di antara peserta didik. Adapun pembelajaran *moral doing* lebih berfokus pada pendekatan individual yang melibatkan pendampingan serta pemanfaatan potensi dan kesempatan yang sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik. Ketiga strategi tersebut idealnya dirancang secara sistematis dan terintegrasi, agar peserta didik mampu mengoptimalkan nilai-nilai moral yang relevan sesuai dengan potensi diri serta peluang yang tersedia dalam lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, luaran yang diharapkan dari proses pembelajaran ini adalah terbentuknya kebiasaan berpikir yang memungkinkan peserta didik memiliki pengetahuan, motivasi, serta keterampilan untuk berperilaku baik. Melalui pemahaman yang komprehensif tersebut, diharapkan dapat terwujud pola manajemen pembelajaran yang efektif dalam menghasilkan peserta didik berkarakter kuat, yang mencakup ketangguhan dalam penguasaan ilmu pengetahuan serta penguatan iman dan takwa, baik pada ranah individu maupun dalam interaksi sosial.[33]

b. Pembentukan Karakter Menurut imam al-Ghazali

1) Konsep *Tazkiyat al-Nafs* (Pembinaan jiwa/karakter) dalam *Ihya'*

[33] Ibid.

'ulum al-Din

Konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* (*Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Islam*) memperoleh apresiasi yang luas dari para pakar pendidikan. Ditinjau dari muatan isinya, *Ihya'* menyajikan berbagai disiplin ilmu keislaman yang esensial. Kitab ini disusun ke dalam empat bagian utama (*rub'*), yang masing-masing terdiri atas sejumlah *kitâb* (tema). Setiap *kitâb* kemudian dijabarkan dalam beberapa bab, fasal, syarah (uraian), serta bayân (penjelasan lebih lanjut).

Bagian pertama, yaitu *rub' al-'ibadât*, ditempatkan sebagai bagian yang paling fundamental, mengingat ibadah merupakan inti dari tujuan penciptaan manusia oleh Allah. Pembahasan mengenai hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah termanifestasi dalam konteks ibadah. Adapun aspek kehidupan sosial dan politik, termasuk relasi antarmanusia serta interaksi dengan makhluk Allah lainnya, dibahas dalam *rub' al-'adât*, yang bertujuan untuk membangun keharmonisan hubungan manusia dengan sesama serta dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun *rub' al-muhlikât* dan *rub' al-munjiyât* berkaitan dengan pembinaan hubungan yang baik antara manusia dengan dirinya sendiri. *Rub' al-muhlikât* membahas berbagai sifat tercela yang menjadi sumber munculnya penyakit hati (*amrâdl al-qalb*), kerusakan (*al-fasâd*), serta kebinasaan yang berpotensi mengantarkan pada siksa neraka. Sebaliknya, *rub' al-munjiyât* memuat sifat-sifat terpuji yang berfungsi sebagai penawar bagi penyakit jiwa sekaligus menjadi sarana untuk meraih kebahagiaan, keselamatan, dan surga di akhirat.

Penempatan *rub' al-muhlikât* sebelum *rub' al-munjiyât* didasarkan pada pertimbangan bahwa pengamalan sifat-sifat terpuji hanya dapat dilakukan setelah seseorang terlebih dahulu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Dengan memahami secara mendalam setiap *rub'*, *kitâb*, bab, fasal, syarah, dan bayân dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, dapat terlihat keluasan ilmu yang terkandung di dalamnya. *Ihya'* sendiri merupakan salah satu karya terbesar yang dihasilkan oleh al-Ghazali.

Sesuai dengan judulnya, *Ihya' 'Ulum al-Din* benar-benar menjadi salah satu sarana penting dalam menghidupkan kembali ilmu-ilmu keislaman. Kitab pertama dari *rub' al-'ibadât* memperlihatkan al-Ghazali sebagai seorang epistemolog Islam, karena di dalamnya ia membahas berbagai aspek keilmuan, seperti pengertian ilmu, keutamaannya, klasifikasinya, pembagian antara ilmu yang terpuji dan tercela, potensi bahaya ilmu, serta keutamaan belajar dan mengajar, termasuk adab yang harus dimiliki oleh pelajar dan pendidik.

Kitab kedua menunjukkan al-Ghazali sebagai seorang teolog (*mutakallim*), melalui uraian tentang konsep-konsep dasar akidah dalam Islam. Adapun kitab ketiga hingga kesepuluh mencerminkan perannya sebagai seorang *faqih*, karena sebagian besar pembahasannya berkaitan dengan persoalan fikih, seperti *thaharah*, salat, zakat, puasa, haji, serta berbagai praktik ibadah yang diwajibkan kepada umat Islam. Secara keseluruhan, *rub' al-'ibadât* menitikberatkan pada pembentukan hubungan yang harmonis antara manusia dan Allah dalam kehidupan, yang diwujudkan melalui ilmu, iman, serta pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah. Dengan demikian, ilmu, iman, dan ibadah menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan manusia yang baik dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, *rub' al-'adât* menggambarkan al-Ghazali tidak hanya sebagai seorang sufi dan filsuf akhlak, tetapi juga sebagai pemikir sosial dan politik dalam Islam. Pada bagian ini, ia menguraikan hak dan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri serta dalam konteks kehidupan sosial dan politik. Ia juga memberikan panduan mengenai tata cara kehidupan yang baik dalam lingkungan keluarga, persaudaraan, pertemanan, interaksi dengan sesama makhluk, hingga aktivitas mencari nafkah dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sesuai dengan ajaran Islam. Secara ringkas, isi *rub' al-'adât* berorientasi pada pembentukan hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya serta dengan lingkungan sekitarnya melalui penghayatan dan penerapan nilai-nilai akhlak dan adab.

Sementara itu, *rub' al-muhlikât* dan *rub' al-munjiyât* memperlihatkan al-Ghazali sebagai seorang ahli jiwa dan etika dalam Islam, karena kedua bagian tersebut membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan akhlak serta kondisi kejiwaan manusia. Dalam *rub' al-muhlikât*, ia menguraikan berbagai akhlak tercela yang menjadi sumber munculnya penyakit jiwa, yang dapat berujung pada kegelisahan batin serta gangguan psikologis. Sebaliknya, dalam *rub' al-munjiyât*, ia membahas sifat-sifat akidah dan akhlak yang mampu membawa kebahagiaan serta kesempurnaan jiwa, sekaligus menjelaskan bagaimana perbaikan akhlak dan pembinaan jiwa dapat menghadirkan ketenangan batin.

Secara ringkas, kedua *rub'* tersebut berfokus pada upaya membangun hubungan yang baik antara manusia dengan dirinya sendiri, yaitu dengan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji. Oleh karena itu, kedua bagian ini dipandang oleh al-Ghazali sebagai bagian dari ilmu batin yang menjadi jalan menuju kebahagiaan di akhirat. Dengan demikian, *Ihya' 'Ulum al-Din* dapat dipahami sebagai pedoman komprehensif yang layak dijadikan rujukan dalam membentuk kehidupan yang baik serta berakhlak mulia.

Said Hawwa berpendapat bahwa secara etimologis, istilah *tazkiyat* memiliki dua makna, yaitu *tathhir* (pembersihan) dan *tanmiyah* atau *al-ishlah* (penumbuhan atau perbaikan). Dalam pengertian pertama, *tazkiyat al-nafs* merujuk pada proses pembersihan jiwa dari berbagai sifat tercela. Adapun dalam pengertian kedua, istilah tersebut dimaknai sebagai upaya menumbuhkan serta memperbaiki jiwa melalui internalisasi sifat-sifat terpuji. Dengan demikian, *tazkiyat al-nafs* tidak hanya mencakup aspek purifikasi jiwa, tetapi juga meliputi proses pembinaan dan pengembangan diri secara berkelanjutan.

Pemikiran al-Ghazali mengenai *tazkiyat al-nafs* dapat ditemukan dalam setiap *rub'* dan kitab dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, yang menunjukkan besarnya perhatian beliau terhadap persoalan penyucian jiwa dalam Islam. Secara keseluruhan, misi utama *Ihya'* dapat dipahami sebagai misi *tazkiyat*

al-nafs, karena konsep kehidupan yang baik yang diuraikan di dalamnya menjadi landasan bagi pengamalan kehidupan beragama dalam Islam.

Tazkiyat al-nafs sendiri mencakup pemahaman terhadap aspek ilmu lahir dan batin, serta keterkaitan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, *Ihya'* sarat dengan berbagai ilmu yang relevan dengan dimensi-dimensi tersebut. Pada prinsipnya, konsep *tazkiyat al-nafs* dalam *Ihya'* berlandaskan pada tiga aspek utama, yaitu ibadah, *al-'adât*, dan akhlak, yang tercermin dalam struktur masing-masing *rub'*. Landasan ini bertujuan untuk mewujudkan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, serta dengan dirinya sendiri. Dengan tercapainya keseimbangan dalam ketiga relasi tersebut, manusia diharapkan dapat meraih keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut al-Ghazali, konsep *tazkiyat al-nafs* dapat dipahami sebagai proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhliyat al-nafs*) sekaligus upaya menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji (*taḥliyat al-nafs*). Tahap pembersihan tersebut dijelaskan dalam *rub' al-muhlikāt*, sedangkan tahap penghiasan jiwa diuraikan dalam *rub' al-munjiyāt*. Namun, keberhasilan kedua proses tersebut sangat ditentukan oleh fondasi berupa ibadah dan kebiasaan hidup yang baik. Oleh karena itu, al-Ghazali menempatkan pembahasan *rub' al-'ibādāt* dan *al-'ādāt* sebelum *al-muhlikāt* dan *al-munjiyāt*, karena keduanya merupakan dasar utama dalam pelaksanaan *tazkiyat al-nafs*. Tanpa fondasi tersebut, proses penyucian jiwa tidak dapat berlangsung secara optimal

Lebih lanjut, menurut al-Ghazali, *tazkiyat al-nafs* terdiri atas empat unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu ibadah, kebiasaan, pengosongan diri dari sifat tercela, serta pengisian diri dengan sifat terpuji. Secara keseluruhan, pembahasan mengenai *tazkiyat al-nafs* tersebar dalam berbagai kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, namun penekanan yang paling menonjol dapat ditemukan dalam kitab-kitab yang membahas ilmu, akidah, dan *thaharah* pada *rub' al-'ibādāt*, serta dalam pembahasan tentang keajaiban jiwa dan latihan spiritual pada *rub' al-muhlikāt*. Adapun *rub' al-*

muhlikāt dan *al-munjiyāt* secara langsung merepresentasikan proses *tazkiyat al-nafs* dari aspek pengosongan dan penghiasan jiwa. Pada tiga kitab pertama, al-Ghazali lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan, keimanan, dan penyucian lahiriah, sedangkan pada dua kitab terakhir ia lebih menekankan dimensi psikologis serta latihan spiritual sebagai bagian dari pembinaan jiwa.

Dalam kitab yang membahas tentang ilmu, al-Ghazali menjelaskan bahwa *tazkiyat al-nafs* merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki kedudukan mulia dan sangat penting, bahkan termasuk kewajiban individu (*fardhu ‘ain*) bagi setiap Muslim untuk mempelajari serta mengamalkannya. Ilmu ini digolongkan sebagai bagian dari ilmu *mu‘āmalāt*, yaitu ilmu praktis yang berkaitan dengan perilaku dan aktivitas sehari-hari.

Urgensi *tazkiyat al-nafs* terletak pada cakupan ajaran-ajaran pokok Islam yang terkandung di dalamnya, meliputi aspek pengetahuan, keimanan, interaksi sosial, serta akhlak. Selain itu, *tazkiyat al-nafs* juga dipahami sebagai ilmu kebahagiaan ukhrawi, karena berorientasi pada pembinaan jiwa yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dan kesempurnaan hidup di dunia sebagai bekal menuju akhirat. Dengan demikian, *tazkiyat al-nafs* mencakup dua dimensi sekaligus, yaitu sebagai ilmu yang mengarahkan proses pembentukan dan penyucian diri, serta sebagai objek kajian yang digunakan untuk memahami, mengembangkan, dan menyempurnakan kondisi jiwa manusia.

Dalam kitab yang membahas akidah, *tazkiyat al-nafs* dipahami sebagai bentuk pengenalan mendalam (*ma‘rifah*) terhadap Allah sekaligus penyucian (*tanzīh*) terhadap-Nya. *Ma‘rifah* mencakup pemahaman dan keyakinan terhadap dzat, sifat, serta perbuatan Allah, termasuk ajaran-ajaran gaib yang bersumber dari wahyu (*al-sam‘iyyāt*), seperti hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan akhirat. Adapun *tanzīh* dimaknai sebagai upaya menyucikan Allah dari segala atribut yang tidak layak bagi keagungan dan kesempurnaan-Nya.

Dari perspektif akidah, *tazkiyat al-nafs* juga berfungsi sebagai manifestasi, perhiasan, sekaligus buah dari iman, karena berkaitan erat dengan aspek ilmu, amal, ibadah, dan akhlak. Konsep ini memiliki peran penting dalam menyelamatkan manusia dari siksa neraka serta mengantarkannya menuju surga, karena merupakan inti dari seluruh kebaikan. Dengan demikian, dalam konteks akidah, *tazkiyat al-nafs* merupakan perwujudan nyata dari pengamalan keyakinan yang tercermin melalui *ma'rifah* dan *tanzīh* terhadap Allah.

Dalam kitab yang membahas *thahārah* (penyucian), al-Ghazali memberikan pemaknaan *tazkiyat al-nafs* secara lebih komprehensif yang mencakup dimensi lahir dan batin. Ia menggunakan istilah *ṭahārat al-qalb* atau *taṭhīr al-qalb* untuk merujuk pada proses penyucian jiwa tersebut. Dalam penjelasannya, proses ini dibagi ke dalam empat tingkatan. Tingkatan pertama adalah pembersihan fisik tubuh dari hadats, kotoran, dan segala sesuatu yang bersifat najis atau menjijikkan. Tingkatan kedua berkaitan dengan upaya menjaga anggota tubuh agar tidak melakukan perbuatan dosa. Tingkatan ketiga mencakup proses pembersihan jiwa dari berbagai sifat tercela. Adapun tingkatan keempat adalah penyucian aspek terdalam hati (*sirr*) dari segala hal yang tidak mengarah pada keridhaan Allah.

Dengan demikian, al-Ghazali memaknai *tazkiyat al-nafs* sebagai proses penyucian yang meliputi dimensi lahiriah—berupa kebersihan fisik dan perilaku yang baik—serta dimensi batiniah, yaitu pembebasan jiwa dari dosa, kesalahan, sifat-sifat buruk, dan berbagai kecenderungan hati yang menjauhkan manusia dari Allah. Dalam konteks ini, istilah *taṭhīr al-qalb* digunakan al-Ghazali sebagai padanan dari *tazkiyat al-nafs.*

Dalam kitab yang membahas keajaiban jiwa, al-Ghazali memaknai *tazkiyat al-nafs* sebagai proses kesadaran jiwa terhadap hakikat dirinya serta kesediaannya untuk mengenal Allah secara mendalam (*ma'rifah*). Jiwa yang telah melewati proses ini digambarkan sebagai jiwa yang suci (*zakiyyah*), bersih (*ṭāhir*), sehat (*salīm*), dan tenang (*muṭma'innah*). Sebagai

hasil dari proses penyucian tersebut, jiwa akan memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, serta mendapatkan keridaan Allah pada kehidupan akhirat. Lebih lanjut, al-Ghazali menegaskan bahwa jiwa yang ditempa melalui *tazkiyat al-nafs* akan mengalami peningkatan spiritual, mencapai derajat yang lebih tinggi, dan semakin dekat kepada Allah.

Makna lain dari *tazkiyat al-nafs* dalam kitab *Keajaiban Jiwa* adalah *taṭhīr al-qalb* (penyucian hati) dan *tazkiyat al-qalb* (penyempurnaan hati). Menurut al-Ghazali, hanya jiwa yang telah bersih dan suci dari akhlak tercela—yakni jiwa yang *ṭāhir* dan *zakiyyah*—yang layak memperoleh anugerah serta rahmat dari Allah. Ia membangun konsep *tazkiyat al-nafs* di atas tiga pilar utama yang mencerminkan sifat-sifat jiwa yang diridai Allah, yaitu kelembutan, kemurnian keyakinan, dan kekuatan dalam mempertahankan prinsip-prinsip agama. Jiwa yang lembut ditandai dengan sikap kasih sayang dan keramahan terhadap sesama. Jiwa yang bersih merujuk pada keyakinan yang terbebas dari akidah yang keliru dan menyesatkan. Adapun jiwa yang kuat menunjukkan keteguhan dalam menjaga martabat serta nilai-nilai agama.

Dalam kaitannya dengan karakter bawaan yang melekat pada manusia, al-Ghazali mendefinisikan *tazkiyat al-nafs* sebagai proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat kebuasan, kebinatangan, dan kesetanan, kemudian menggantinya dengan sifat-sifat ilahiah (*rabbaniyyah*).

Dalam konteks sifat kebuasan, proses penyucian ini diwujudkan melalui pengendalian amarah yang melampaui batas, serta penghilangan berbagai sifat negatif yang menyertainya, seperti permusuhan, kekasaran, temperamen yang tinggi, kesombongan, *'ujub*, niat buruk, dan perilaku zalim. Adapun pada aspek sifat kebinatangan, *tazkiyat al-nafs* berfokus pada pengendalian hawa nafsu, termasuk kerakusan, sifat kikir, riya', iri hati, kedengkian, serta kecenderungan berlebihan terhadap permainan (*la'b*) dan senda gurau (*lahw*).

Sementara itu, pada dimensi sifat kesetanan, proses penyucian jiwa

mencakup penolakan terhadap perilaku seperti menipu, menghasut, merusak, dan berkata kotor. Setelah jiwa terbebas dari ketiga kategori sifat tersebut, barulah sifat-sifat ilahiah dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam diri manusia. Dalam konteks ini, *tazkiyat al-nafs* sebagai pencapaian sifat *rabbani* mencakup pembentukan jiwa yang menyerupai nilai-nilai ketuhanan, yaitu dengan meneladani sifat dan nama-nama Allah, seperti ilmu, hikmah, serta sifat-sifat luhur lainnya yang terbebas dari dominasi hawa nafsu dan amarah.

Hawa nafsu dan amarah, apabila dikendalikan secara proporsional dan diarahkan secara seimbang sesuai dengan fitrah kemanusiaan, justru dapat melahirkan berbagai sifat terpuji dalam diri individu. Sifat-sifat tersebut antara lain wara', qana'ah (merasa cukup), 'iffah (menjaga kehormatan diri), zuhud (hidup sederhana), rasa malu, keramahan, kasih sayang, keberanian, kelapangan hati, keteguhan prinsip, serta berbagai karakter positif lainnya.

Jiwa yang telah dihiasi dengan sifat-sifat *rabbaniyyah* tersebut juga dikenal memiliki *wa'idz* (pemberi nasihat internal) dan *ḥāfidz* (pengendali moral batin), yang dalam terminologi al-Qur'an disebut sebagai *nafs al-muṭma'innah* (jiwa yang tenteram). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tazkiyat al-nafs* merupakan proses penyucian diri dari sifat-sifat kebuasan, kebinatangan, dan kesetanan, yang kemudian diikuti dengan pengisian jiwa dengan sifat-sifat ilahiah atau ketuhanan.

Makna ketiga dari *tazkiyat al-nafs* dalam kitab *Keajaiban Jiwa* merujuk pada relasi antara ilmu dan amal, dengan penekanan utama pada praktik spiritual yang bertujuan menyucikan serta menerangi jiwa. Dalam konteks ini, al-Ghazali menegaskan bahwa amal harus berlandaskan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk memperoleh kedudukan (*jāh*) atau mendapatkan pujian dari manusia. Apabila niat tidak benar, maka amal tersebut tidak akan memberikan pengaruh terhadap proses penyucian batin. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan amal, perhatian tidak hanya diarahkan pada aspek lahiriah,

tetapi juga harus disertai kesungguhan dalam menjaga dimensi batiniah perbuatan, sehingga dapat membentuk jiwa yang bersih, bercahaya, dan bernilai spiritual tinggi.

Makna ketiga dari *tazkiyat al-nafs* dalam kitab *Keajaiban Jiwa* mengaitkan antara ilmu dan amal, dengan penekanan pada praktik amal yang bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan jiwa. Al-Ghazali menegaskan bahwa setiap amal harus dilandasi niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan (*jāh*) atau sekadar memperoleh pujian dari orang lain.

Amal yang dilakukan dengan niat yang tidak benar tidak akan memberikan dampak terhadap proses penyucian hati. Oleh karena itu, amal tidak hanya dipahami dari aspek lahiriah semata, tetapi juga harus disertai perhatian yang sungguh-sungguh terhadap dimensi batiniah. Dengan demikian, jiwa yang dilatih melalui amal yang benar-benar ikhlas dapat menjadi lebih bersih, bercahaya, dan meningkat kualitas spiritualnya.

Dalam kitab *Latihan Kejiwaan*, al-Ghazali mendefinisikan Tazkiyat al-Nafs sebagai ilmu yang mempelajari penyakit-penyakit jiwa beserta penyebabnya, serta ilmu mengenai pengobatan dan pembinaan jiwa. Pengertian ini dipahaminya dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: *"Sungguh beruntunglah manusia yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah manusia yang mengotorinya."* (QS. Asy-Syams: 9-10).

Dengan demikian, dalam konteks ayat tersebut, *tazkiyat al-nafs* dimaknai sebagai upaya manusia untuk mengobati penyakit jiwa sekaligus memperbaiki dirinya, setelah terlebih dahulu mengenali jenis penyakit beserta faktor-faktor penyebabnya. Dalam kitab ini, al-Ghazali juga menjelaskan metode penyembuhan penyakit jiwa yang mencakup pendekatan ilmu syariat (agama) dan ilmu akal.

Ilmu akal berfungsi sebagai sarana penguatan dan "nutrisi" bagi jiwa, namun obat yang hakiki bagi jiwa hanya dapat ditemukan dalam ilmu syariat. Salah satu bentuk terapi jiwa menurut syariat adalah melalui ibadah dan pembinaan akhlak sebagaimana diajarkan oleh para nabi untuk

memperbaiki serta menyucikan jiwa manusia. Dalam hal ini, kandungan *Ihya' 'Ulum al-Din* sangat erat kaitannya dengan proses pengobatan dan perbaikan jiwa tersebut.

Selain itu, al-Ghazali menegaskan pentingnya memahami *tazkiyat al-nafs* dari perspektif ilmu tentang penyakit jiwa, sebab penyebabnya, serta cara pengobatan dan penyembuhannya. Hal ini didasarkan pada pandangannya bahwa tidak ada manusia yang sepenuhnya bebas dari penyakit dan kekurangan jiwa. Bahkan menurutnya, hanya jiwa yang dikehendaki Allah untuk terjaga kesuciannya—seperti jiwa para nabi dan rasul—yang benar-benar terbebas dari segala bentuk penyakit jiwa.

Namun, terdapat jenis penyakit jiwa yang sulit disadari oleh pemiliknya sehingga ia cenderung lalai terhadap kondisi tersebut. Bahkan ketika penyakit itu berhasil dikenali, penerimaan terhadap "pahitnya" proses penyembuhan tidaklah mudah, karena terapi tersebut sering kali berlawanan dengan dorongan hawa nafsu. Tidak ada pihak yang mampu menyembuhkan penyakit jiwa selain para ulama yang berperan sebagai "dokter" jiwa. Untuk menyelamatkan jiwa dari kerusakan serta mewujudkan ketenangan dan kebahagiaan hidup, seseorang perlu melakukan pengobatan jiwa dan perbaikan diri dengan mengamalkan ajaran agama. Sebaliknya, manusia yang mengabaikan proses penyembuhan jiwa melalui tuntunan agama akan menghadapi berbagai bentuk penderitaan dalam kehidupannya.

Dengan demikian, *tazkiyat al-nafs* dalam konteks ini sangat berkaitan erat dengan kesehatan mental, karena mencakup pembahasan mengenai penyakit jiwa, gangguan psikologis, serta upaya pencegahan, pengobatan, perbaikan, dan pembinaan jiwa secara menyeluruh.

Al-Ghazali juga memaknai *tazkiyat al-nafs* sebagai takwa, sebab jiwa yang bertakwa memiliki sifat *ṭāhir* (suci) dan *zakiyyah* (bersih), sehingga relatif sulit dipengaruhi oleh godaan setan dan dorongan hawa nafsu. Selain itu, ia memberikan pengertian lain bahwa *tazkiyat al-nafs* juga berkaitan dengan ketaatan, serta munculnya cahaya iman atau kejernihan *nūr ma'rifah*

dalam hati yang mengarahkan manusia kepada Allah, karena jiwa yang beriman dan taat senantiasa berada dalam kedekatan dengan-Nya. Selanjutnya, *tazkiyat al-nafs* juga dipahami sebagai amal saleh, yang memiliki keterkaitan erat dengan ilmu, sebab amal saleh pada hakikatnya bertujuan untuk menyucikan dan memperbaiki kondisi jiwa manusia.

Tazkiyat al-nafs dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* terdiri atas sejumlah komponen yang saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan penyucian jiwa. Komponen-komponen tersebut dapat ditemukan pada setiap bagian (*rub'*) dalam kitab *Ihya'*. Berdasarkan tinjauan terhadap struktur *rub'* yang ada, *tazkiyat al-nafs* pada dasarnya mencakup tiga komponen utama, yaitu *al-ibādāt* (ibadah), *al-'ādāt* (mu'āmalah), dan akhlak yang terdiri atas *al-muhlikāt* dan *al-munjiyāt*.

Apabila dilihat dari jumlah kitab dalam *Ihya'*, komponen *tazkiyat al-nafs* dapat diuraikan secara lebih rinci. Dalam *rub' al-ibādāt*, terdapat sepuluh komponen, yakni ilmu, akidah, *thahārah*, salat, zakat, puasa, haji, tilawah Al-Qur'an, zikir, dan doa. Sementara itu, dalam *rub' al-'ādāt*, terdapat sepuluh komponen lainnya, yaitu makan, pernikahan, usaha mencari penghidupan, pembahasan halal dan haram, kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, interaksi sosial dengan sesama makhluk, *'uzlah* (pengasingan diri), *safar* (perjalanan), *al-samā'*, amar ma'ruf nahi munkar, serta adab kehidupan dan akhlak kenabian.

Adapun komponen akhlak mencakup sifat-sifat yang harus dibersihkan dari diri manusia (*al-muhlikāt*) serta sifat-sifat yang harus ditumbuhkan (*al-munjiyāt*). Beberapa sifat dalam *al-muhlikāt* antara lain berkaitan dengan dominasi syahwat dan kecenderungan-kecenderungan negatif lainnya yang merusak jiwa.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep *tazkiyat al-nafs* menurut al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* memiliki cakupan makna yang luas. Konsep ini dibangun di atas landasan ibadah, *al-'ādāt* (mu'āmalah), dan akhlak dalam pengertian yang komprehensif, dengan tujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan Allah,

dengan sesama manusia dan makhluk, serta dengan dirinya sendiri.

Relasi manusia dengan Allah diwujudkan melalui ibadah, hubungan dengan sesama manusia dan makhluk melalui ajaran *al-'ādāt*, sedangkan hubungan dengan diri sendiri dibangun melalui pembinaan akhlak. Dengan demikian, pola pembentukan relasi dalam *tazkiyat al-nafs* bersifat tiga arah, yaitu vertikal (hubungan dengan Allah), horizontal (hubungan dengan sesama manusia dan makhluk), serta individual (hubungan dengan diri sendiri).

Mengingat luasnya konsep *tazkiyat al-nafs* dalam *Ihya'*, maka dalam konteks pendidikan, konsep ini tidak hanya mencakup upaya pembersihan diri dari praktik ibadah, mu'āmalah, dan akhlak yang tercela, tetapi juga meliputi pembinaan diri melalui ibadah, mu'āmalah, dan akhlak yang terpuji. Dalam perspektif kejiwaan, *tazkiyat al-nafs* tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang penyakit jiwa dan faktor penyebabnya, tetapi juga mencakup pemahaman tentang metode pengobatan serta pembinaan jiwa.

Dengan demikian, *tazkiyat al-nafs* dalam aspek psikologis merupakan konsep pembentukan jiwa yang *ṭāhir*, *zakiyyah*, *salīm*, dan *muṭma'innah*, yang tercermin pada pribadi-pribadi yang bertakwa, taat, serta beramal saleh. Hal ini tampak dalam intensitas ibadah kepada Allah, kualitas hubungan dengan sesama makhluk, serta kemuliaan akhlak dan kesehatan jiwa. Oleh karena itu, *tazkiyat al-nafs* dapat dipahami sebagai pola kehidupan yang ideal, yakni kehidupan yang dijalani oleh manusia yang beriman, bertakwa, dan konsisten dalam amal saleh.[34]

b) Tujuan *Tazkiyat al-Nafs*

Secara umum, tujuan *tazkiyat al-nafs* telah dijelaskan sebagai upaya untuk mewujudkan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan makhluk-Nya, serta dengan dirinya sendiri. Namun

[34] al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Marja, 2020).

demikian, tujuan tersebut masih bersifat umum. Al-Ghazali kemudian merincinya lebih lanjut ke dalam sejumlah tujuan khusus yang lebih spesifik dan mendalam.

Tujuan khusus *tazkiyat al-nafs* dari komponen ibadah adalah membentuk individu yang *'ālim* (berilmu), *mu'min* (beriman), *'ābid* (ahli ibadah), dan *muqarrib* (senantiasa berupaya mendekatkan diri kepada Allah). Individu tersebut juga diharapkan memiliki kesadaran untuk beramal, berdoa, dan berdzikir, serta menyadari keterbatasan usia kehidupan. Selain itu, ia dituntut untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, serta mampu mentransformasikan seluruh aktivitas kehidupannya menjadi ibadah yang bernilai di sisi Allah.

Dari *rub' al-'ādāt*, tujuan khusus *tazkiyat al-nafs* antara lain adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak dan adab dalam bermu'āmalah (berinteraksi) dengan sesama, serta memiliki kesadaran terhadap hak dan kewajiban, tugas, dan tanggung jawabnya dalam berbagai lingkup kehidupan, baik pribadi, keluarga, masyarakat, negara, maupun agama.

Ajaran *al-'ādāt* bertujuan menghasilkan individu yang mampu menjaga hubungan harmonis dengan sesama dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan biologis seperti makan, minum, dan kebutuhan lainnya, serta kebutuhan dalam aspek ekonomi, sosial, politik, dan psikologis. Individu tersebut juga diharapkan berkomitmen untuk meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai model utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dari *rub' al-muhlikāt*, tujuan khusus *tazkiyat al-nafs* adalah membentuk manusia yang bersikap *i'tidāl* (seimbang) dalam menggunakan seluruh potensi dirinya, seperti nafsu, syahwat, amarah, serta rasa cinta terhadap sesuatu, sesuai dengan batas kewajaran yang ditetapkan. Dengan sikap *i'tidāl* tersebut, manusia akan lebih mudah melepaskan diri dari akhlak tercela serta memperoleh kesehatan jiwa, karena seluruh potensi yang dimilikinya digunakan secara proporsional, seimbang, dan tidak berlebihan.

Dari *rub' al-munjiyāt*, tujuan khusus *tazkiyat al-nafs* adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia terhadap dirinya sendiri, dengan menginternalisasi sifat-sifat seperti sabar, syukur, khauf dan raja' (takut dan harap), fakir, zuhud, tawakkal, kasih sayang, rindu kepada Allah, ridha, keikhlasan niat, kejujuran, *muraqabah* (kesadaran pengawasan diri), *muhasabah* (introspeksi diri), *tafakkur* (perenungan), serta mengingat kematian. Dengan demikian, *tazkiyat al-nafs* bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran mendalam terhadap relasinya dengan Allah, sesama manusia dan makhluk-Nya, serta dengan dirinya sendiri, sehingga terbentuk kepribadian yang terarah pada kebaikan spiritual, moral, dan sosial secara seimbang.[35]

B. Cinta Al-Qur'an

1. Pengertian Cinta Al-Quran

Cinta secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perasaan sangat suka, terpikat, keinginan yang kuat, serta kerinduan. Cinta juga memiliki daya transformasi yang mampu mengubah satu keadaan menjadi keadaan lain, bahkan menjadikan sesuatu yang semula dianggap tidak mungkin menjadi mungkin, sebagaimana tergambar dalam berbagai ungkapan religius yang menunjukkan dorongan untuk selalu terhubung dengan-Nya.

Secara etimologis, cinta (*al-ḥubb*) merupakan lawan kata dari benci (*al-bughdh*), yang mengandung makna kasih, sayang, serta keterikatan emosional yang mendalam. Adapun secara istilah, cinta (*maḥabbah*) dipahami sebagai kecenderungan hati yang terus-menerus dan mendalam, yang disertai dengan intensitas perasaan yang kuat.

Menurut Fadillah Ulfa dan Ismail Jalili, Al-Junaid mendefinisikan cinta sebagai keadaan ketika seorang hamba tidak mampu menguasai dirinya, senantiasa mengingat Tuhannya, memenuhi hak-hak-Nya, serta memandang

[35] Ibid.

kepada-Nya dengan sepenuh hati. Dalam kondisi tersebut, hati seakan terbakar oleh cahaya rasa takut kepada-Nya, sementara jiwa "meminum" dari limpahan kasih sayang-Nya, dan Allah Yang Maha Perkasa menyingkapkan diri-Nya dari balik tirai keghaiban. Sementara itu, menurut Meiliyah Ariani, cinta merupakan ekspresi yang muncul dari setiap individu ketika mengagumi sesuatu, baik berupa cinta kepada Rasul, cinta kepada Allah SWT, maupun cinta kepada sesama manusia, termasuk cinta terhadap lawan jenis.[36]

Cinta merupakan salah satu kekuatan batin manusia yang paling kuat, yang mendorong individu untuk mengarahkan kehendak dan tindakannya secara rasional dan terarah. Dalam perspektif ini, cinta memiliki daya transformatif yang dapat mengubah kondisi dan peran seseorang dalam kehidupan sosial, karena manusia sebagai makhluk material senantiasa memiliki potensi untuk berkembang melalui berbagai relasi dan pengalaman. Sebagai contoh, seorang perempuan dapat berkembang perannya menjadi istri dalam kehidupan rumah tangga, demikian pula seorang laki-laki dapat berkembang menjadi suami sebagai bagian dari peran sosial yang mulia. Dalam kerangka ini, cinta dipahami sebagai kekuatan yang mengandung harapan akan masa depan yang lebih baik, serta orientasi pada kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun dalam dimensi kehidupan yang lebih abadi.[37]

Cinta pada hakikatnya selalu menuntut adanya objek yang dicintai. Dalam konteks pembahasan ini, objek yang dimaksud adalah Al-Qur'an. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan perasaan terdalam dalam hati seseorang yang mendorong kedekatan dan interaksi yang berkelanjutan dengan Al-Qur'an secara sukarela, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Cinta tersebut dapat diindikasikan melalui berbagai bentuk keterlibatan, seperti menghafal, memperhatikan, membaca, mendengarkan, mentadaburi, merenungkan, memahami, serta menafsirkan isi Al-Qur'an.

---

[36] Meiliyah Ariani Zulhawati, Sosial Akuntansi (Praktik Akuntansi Modern Didasarkan Pada Nilai Cinta) (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 25.

[37] Alfin Khoirun Nikmah, Skripsi: "Upaya Orang Tua Hufaz Dalam Mendidik Anak Cinta Al-Quran di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung", (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), 56.

Al-Qur'an adalah Kalamullah, cahaya yang menyebut dirinya sebagai petunjuk ilahi. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT melalui perantaraan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab suci ini memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari kitab-kitab sebelumnya, di antaranya sebagai kitab ilahi yang berfungsi sebagai mukjizat, memiliki isi yang jelas dan mudah dipahami, terjaga keasliannya, serta berlaku universal untuk seluruh umat manusia sepanjang zaman.

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran Islam, sekaligus menjadi rujukan pokok dalam pembentukan akhlak, yaitu dalam menentukan standar baik dan buruknya perilaku manusia. Dengan demikian, ajaran agama Islam secara keseluruhan berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai sumber normatif utama.

Selain itu, Al-Qur'an memiliki tujuan, sasaran, dan target yang ingin dicapai, di antaranya meluruskan akidah dan persepsi manusia tentang ketuhanan, kenabian, serta kehidupan akhirat. Al-Qur'an juga bertujuan memperbaiki pandangan manusia tentang sesama, termasuk menjaga kehormatan dan hak-hak manusia lain, khususnya kelompok lemah (*dhu'afa*), agar tercipta keadilan dan kemaslahatan dalam kehidupan sosial.[38]

Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab yang diterjemahkan oleh Salahudin Wahid berjudul *"Cahaya Purnama Kekasih Tuhan"*, salah satu bentuk cinta kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan mencintai Al-Qur'an. Adapun yang dimaksud dengan cinta Al-Qur'an adalah kesungguhan dalam membaca, mengamalkan, serta berupaya memahami kandungannya. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut, cinta Al-Qur'an dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai kecenderungan batin seseorang untuk senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan Al-Qur'an melalui aktivitas membaca dan menghafal, yang dilakukan dengan rasa senang tanpa adanya paksaan.[39]

---

[38] Enang Hidayat, Pendidikan Agama Islam (Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, Dan Akhlak (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 76.

[39] KH. M. Hasyim Asy'ari, Cahaya Purnama Kekasih Tuhan, ed. Salahudin Wahid (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019), 40.

2. Indikator Cinta Al-Quran

Sesungguhnya, apabila hati mencintai sesuatu, maka ia akan terikat dan bergantung kepadanya. Hati tersebut akan senantiasa merasakan kebahagiaan ketika bersamanya, disertai kerinduan untuk bertemu kembali, serta keengganan untuk berpisah darinya. Hal yang sama juga berlaku terhadap Al-Qur'an. Apabila hati seseorang telah mencintainya, maka ia akan merasakan ketenangan dan kesenangan ketika membacanya, serta kebahagiaan saat berinteraksi dengannya. Selain itu, ia akan berupaya untuk mengetahui, memahami, dan menelusuri makna yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam. Sebaliknya, apabila tidak terdapat rasa cinta dalam hati, maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam menerima Al-Qur'an, bahkan merasa berat untuk tunduk dan mengamalkan ajarannya. Terdapat beberapa tanda kecintaan hati kepada Al-Quran sebagaimana berikut:[40]

1) Sebagaimana cintanya seseorang kepada sesuatu, cinta kepada Al-Quran pun ditandai dengan kesukaannya ketika bersua (membaca) dengannya. Perjumpaan dengan Al-Quran akan selalu memunculkan rasa bahagia yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.
2) Tidak merasa bosan atau jenuh ketika duduk dan membacanya dalam waktu yang lama. Sayyidina Utsman ibn 'Affan, "Seandainya hati kita bersih dan suci, niscaya tak kan pernah ia kenyang dan bosan kepada Al-Quran". Kalau saja hati kita lembut dan dipenuhi oleh rasa cinta, pastilah tak ada rasa bosan untuk selalu bersama Al-Quran. Seseorang yang sudah jatuh cinta pasti merasa waktu yang lama terasa singkat saat bersama, begitupun sebaliknya.
3) Jika jauh misalnya tidak membacanya maka akan merasa rindu dan ingin segera bertemu. Hal ini karena tanda cinta pada Al Quran yaitu hatinya

[40] Imanudin. "Penanaman Cinta Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 Purwokerto," (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 15.

selalu dipenuhi rasa rindu.

4) Banyak membaca, menghafalkan, dan memahami maknanya kemudian mengamalkannya. Al-Quran juga berisi tentang tanda tanda kekuasaan-Nya yang dapat kita renungkan sebagai penguat keimanan. Dalam Al-Quran berisi petunjuk yang lengkap.
5) Menaatinya baik berupa perintah atau larangan, Tanda cinta pada Al-Quran ialah tunduk dan patuh terhadap apa yang terkandung di dalamnya.

3. Menanamkan Cinta Al-Quran

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, sehingga memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan yang baik bagi perkembangan mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu membina dan membiasakan anak-anak dalam lingkungan yang positif dan religius sejak dini.

Penanaman cinta Al-Qur'an sejak usia dini menjadi modal utama bagi anak untuk menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an. Pembiasaan ini sangat bermanfaat pada masa kanak-kanak, menjadi lebih penting pada masa remaja, dan semakin krusial ketika memasuki usia dewasa, karena akan menjadi bekal dalam menghadapi dan menjalani kehidupan di masa depan. Kemudian terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan orang tua agar anaknya mencinta Al Quran yaitu:[41]

1) Mengajak anak untuk mengerti dan memahami bahwa keutamaan dari membaca Al-Quran yaitu Allah akan memberikan pahala.
2) Keluarga, sebagai orang tua kita harus menanamkan untuk membaca Al-Quran setiap hari, jangan sampai orang tua itu ingin anaknya pintar dan gemar membaca Al-Quran, sementara orang tua tidak memberinya contoh. Membangun budaya sulit, tetapi harus dimulai dan dilakukan

[41] Imanudin. "Penanaman Cinta Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 Purwokerto," (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 17-19

dengan kesenangan dan tradisi dalam keluarga, berat di awal tidak menghalangi kita untuk mengolahnya bersama keluarga di rumah sendiri, biasanya jika sudah terbiasa maka akan ada kenikmatan tersendiri dalam membudayakan maka akan memunculkan kenikmatan tersendiri dalam membaca Al-Quran.

3) Mencontoh keluarga yang hafal Al-Quran. Jangan malu atau sungkan untuk mencontoh sebuah keluarga penghafal Quran, tetapi justru menjadikannya motivasi.

Sedangkan menurut peneliti, penanaman cinta Al-Qur'an dapat dimulai dengan mengenalkan anak pada Al-Qur'an, sejarahnya, serta kisah-kisah yang berkaitan dengannya, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap Al-Qur'an.

Selanjutnya, kegiatan yang berhubungan dengan Al-Qur'an perlu diistiqamahkan, seperti mendengarkan lantunan bacaan Al-Qur'an, membaca, menghafal, mempelajari kandungannya, serta memahami hikmah di balik aktivitas tersebut. Selain itu, penciptaan suasana Qur'ani juga menjadi hal penting agar anak tidak merasa asing terhadap Al-Qur'an, sehingga tumbuh rasa cinta kepadanya. Dalam pembentukan karakter, proses tersebut tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus melalui tahapan yang berkesinambungan sejak usia dini.

4. Metode Pembentukan Karakter Cinta Al-Quran

Keberhasilan proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari metode yang digunakan. Dalam konteks pendidikan karakter, metode dapat dipahami sebagai segala upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh untuk menginternalisasikan nilai-nilai pembentukan karakter kepada peserta didik.

Pendidikan akhlak dalam Islam pada dasarnya telah terintegrasi dalam rukun iman dan rukun Islam. Al-Ghazali menjelaskan bahwa rukun Islam mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak. Salat yang dilaksanakan dengan khusyuk dapat membentuk pribadi yang terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Puasa mendidik kepekaan sosial terhadap penderitaan fakir miskin

sekaligus menumbuhkan kedisiplinan. Zakat berperan dalam membentuk sikap dermawan, sedangkan ibadah haji mengandung makna kesetaraan manusia di hadapan Allah dan sesama manusia.

Dalam pembentukan karakter cinta Al-Quran dapat dilakukan dengan tiga metode, metode tersebut sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

1) Pengertian metode keteladanan

Keteladanan merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru dan tenaga kependidikan dituntut untuk mampu menjadi teladan dalam lingkungan pendidikan. Keteladanan tersebut dapat diwujudkan melalui sikap yang tenang, ramah, dan murah senyum, serta penampilan yang rapi, kebersihan diri, dan semangat dalam menyampaikan pembelajaran.

Metode ini dinilai lebih efektif dan efisien, karena peserta didik, khususnya pada usia remaja, cenderung meniru perilaku guru atau pendidiknya. Dalam penerapan metode keteladanan, seorang pendidik harus mampu memberikan contoh perilaku yang baik untuk ditiru oleh peserta didik.

Hal ini sejalan dengan QS. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik bagi umat manusia, sehingga meneladaninya menjadi kewajiban bagi setiap orang yang beriman kepada Allah.[42]

Metode yang tidak kalah efektif dalam pendidikan dan pembinaan akhlak adalah keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya melalui pembelajaran, instruksi, maupun larangan semata, karena kecenderungan jiwa untuk menerima nilai-nilai keutamaan tidak cukup hanya

[42] Aisyah M. Ali, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya (Jakarta: Kencana, 2018), 4.

dengan perintah “lakukan ini” atau “jangan lakukan itu” dari guru maupun orang tua. Metode keteladanan dapat dipraktikkan dengan:[43]

a) Pemberian pengaruh secara spontan

Pengaruh yang tersirat dari keteladanan akan menentukan sejauh mana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk menirunya, baik dalam hal keunggulan ilmu, kepemimpinan, maupun ketulusan. Dalam kondisi tersebut, pengaruh keteladanan berlangsung secara tidak langsung, spontan, dan tanpa disengaja. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu yang berkeinginan untuk dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya serta menyadari bahwa setiap tindakannya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

b) Pemberian pengaruh secara sengaja

Pemberian pengaruh melalui keteladanan juga dapat dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik memperagakan model bacaan yang kemudian diikuti oleh peserta didik. Demikian pula seorang imam memperindah pelaksanaan salatnya sebagai bentuk pembelajaran agar jamaah dapat memahami tata cara salat yang sempurna. Rasulullah SAW sebagai figur pendidik dalam Islam memberikan isyarat bahwa para pendidik hendaknya membimbing peserta didik melalui contoh nyata dalam tindakan. Selain itu, para pendidik juga dituntut untuk mengarahkan perhatian peserta didik agar meneladani perilaku yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tentu, pendidik yang bersangkutan harus merujukkan setiap perbuatannya pada keteladanan Rasulullah SAW. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk senantiasa menyempurnakan salat, ibadah lainnya, serta perilaku sehari-harinya. Pendidik yang demikian dapat disebut sebagai sosok yang telah meninggalkan jejak-jejak kebaikan dalam proses pendidikan, karena keteladanan yang diberikannya mampu memberi dampak positif bagi peserta didik.

---

[43] Abdul Aziz, Membangun Karakter Anak dengan Al-Quran (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 77

2) Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan

Sebagaimana metode yang lain, metode keteladanan mempunyai beberapa kelebihan tersendiri dibandingkan metode yang lain. Berikut terdapat beberapa kelebihan dari metode keteladanan yaitu:[44]

a) Metode keteladanan akan memberikan kemudahan pada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya.
b) Memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung.
c) Apabila keteladanan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat baik maka akan tercipta situasi yang baik.
d) Menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dan pendidik.
e) Dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.
f) Metode keteladanan dapat mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didik.

Selain memiliki kelebihan dibandingkan metode yang lain, dalam penerapannya metode keteladanan juga memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut:[45]

a) Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik pula.
b) Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tapa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit diarahkan.

Dengan demikian, dari kelebihan dan kekurangan tersebut dapat terlihat betapa sentralnya peran guru, yang merupakan sosok kunci dalam

[44] Amirudin, Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Quran Hadist dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI (Sleman: Deepublish, 2023), 327.
[45] Amirudin, Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Quran Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI, 328.

memberikan keteladanan kepada peserta didik sekaligus menjadi figur yang dijadikan panutan oleh mereka. Oleh karena itu, keberhasilan maupun kegagalan penerapan metode keteladanan dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada kualitas pribadi guru yang dijadikan teladan. Dengan demikian, keteladanan yang baik merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan secara efektif untuk merealisasikan tujuan pendidikan.

3) Prinsip-prinsip penggunaan metode keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan

Prinsip, yang juga disebut sebagai asas atau dasar, merupakan kebenaran yang menjadi landasan pokok dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam kaitannya dengan metode keteladanan, prinsip yang dimaksud adalah dasar pemikiran yang dijadikan acuan dalam mengaplikasikan metode keteladanan dalam pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan yang terkandung dalam A Quran Surat al-Anbiya ayat 107, yaitu: "Dan tidaklah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, meskipun redaksi QS. Al-Anbiya (21) ayat 107 sangat singkat, ayat tersebut mengandung makna yang sangat luas. Dengan hanya lima kata yang terdiri dari dua puluh lima huruf, termasuk huruf penghubung, ayat ini mencakup empat unsur pokok, yaitu: (1) Rasul atau utusan Allah, dalam hal ini Nabi Muhammad SAW; (2) Allah SWT sebagai Zat yang mengutus beliau; (3) pihak yang menjadi objek pengutusan, yaitu *al-'ālamīn* (seluruh alam); serta (4) risalah atau pesan yang disampaikan. Keempat unsur tersebut sekaligus mengisyaratkan sifat risalah itu sendiri, yakni rahmat yang bersifat sangat besar dan universal, sebagaimana dipahami dari bentuk nakirah pada kata tersebut.[46]

4) Urgensi keteladanan dalam pendidikan Islam

Sebagai sebuah metode, keteladanan dapat diterapkan dalam upaya

[46] Amirudin, Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Quran Hadist dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI, 329.

mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu melalui adanya contoh nyata dari pendidik kepada peserta didik. Metode keteladanan memiliki peranan yang besar dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang ibadah, akhlak, dan aspek-aspek pendidikan lainnya.

Sementara itu, terkait urgensi metode keteladanan, Imam Bawani yang dikutip oleh Amirudin dalam bukunya *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI* menyatakan bahwa faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren salah satunya adalah keteladanan para pendidik yaitu:

Pertama, terwujudnya keteladanan pada pribadi seorang pendidik (kyai). Dalam hal ini, seorang kyai atau pemimpin pesantren umumnya memiliki kepribadian yang mulia, sehingga ia dihormati dan kedudukannya sebagai seorang kyai menjadikannya senantiasa menjadi figur panutan di lingkungannya, khususnya bagi para santri. Hal ini berbeda dengan kondisi pada lembaga pendidikan formal pada umumnya, di mana sebagian guru atau pendidik dinilai kurang memiliki kharisma. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kenyataan bahwa masih terdapat pendidik yang belum sepenuhnya mampu memberikan keteladanan yang baik kepada lingkungan sekitarnya.

Kedua, di lingkungan pesantren terciptanya relasi yang harmonis, baik antara kyai dengan kyai maupun antara kyai dengan santri. Hal ini dapat dilihat dari adanya keterikatan emosional yang terbangun antar sesama kyai yang senantiasa saling menghargai, serta hubungan yang harmonis antara santri dengan sesama santri maupun antara santri dengan kyai. Meskipun seorang kyai tidak secara langsung mengajar di kelas santri tertentu, rasa hormat yang diberikan santri tetap sama sebagaimana hormatnya kepada kyai yang mengajar di kelas tersebut.

b. Metode pembiasaan

Secara bahasa, kata "pembiasaan" berasal dari kata dasar "biasa" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa makna, yaitu: (1) lazim atau umum, (2) seperti keadaan semula, dan (3) telah menjadi

bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya imbuhan pe- dan -an, kata tersebut menunjukkan makna proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses menjadikan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dalam konteks metode pembelajaran pendidikan Islam, pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk membiasakan peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.[47]

Pembiasaan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan merupakan pola perilaku yang sering muncul pada individu dalam menghadapi kondisi atau situasi tertentu. Menurut para ahli, kebiasaan dipahami sebagai proses internalisasi, yaitu ketika norma-norma sosial dan kematangan biologis-organik termanifestasi dalam bentuk perilaku yang dilakukan secara sadar.

Dengan demikian, kebiasaan memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku manusia secara umum, dan secara khusus pada masa remaja. Hal ini disebabkan karena pengalaman remaja yang semakin berkembang dibandingkan dengan masa kanak-kanak, serta meningkatnya interaksi mereka dengan lingkungan sosial.

Oleh karena itu, metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang dilakukan secara kontinu dan berulang agar peserta didik terbiasa dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit (HR. Muslim). Hadis tersebut menegaskan bahwa konsistensi lebih utama daripada kuantitas amal yang besar tetapi tidak berkelanjutan, karena amal yang sedikit namun dilakukan secara istiqamah lebih bernilai dibandingkan amal banyak yang hanya dilakukan sesekali kemudian ditinggalkan.

Dalam teori perkembangan peserta didik dikenal teori konvergensi,

[47] Halid Hanafi, Ilmu Pendidikan Islam (Sleman: Deepublish, 2018), 198

yang menyatakan bahwa kepribadian seseorang dapat dibentuk oleh lingkungan sekaligus dikembangkan melalui potensi dasar yang dimilikinya. Potensi dasar tersebut berperan sebagai faktor yang menentukan perilaku, namun tetap memerlukan proses pengembangan agar dapat terarah dengan baik. Oleh karena itu, potensi dasar perlu senantiasa diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi tersebut adalah melalui pembiasaan perilaku yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang dikutip oleh Abdul Aziz, bahwa pendidikan akhlak hendaknya dilakukan melalui latihan jiwa untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan mulia. Misalnya, apabila seseorang ingin menjadi dermawan, maka ia harus dibiasakan melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan sikap dermawan hingga sifat tersebut menjadi bagian dari karakternya secara menetap.

Pandangan ini juga sejalan dengan teori behaviorisme John B. Watson yang menyatakan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respons, sehingga pembiasaan yang terus-menerus akan membentuk pola perilaku tertentu dalam diri seseorang..[48]

Sebagaimana metode lainnya dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak dapat dilepaskan dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Hal ini disebabkan tidak ada satu pun hasil pemikiran manusia yang bersifat sempurna dan terbebas dari berbagai keterbatasan atau kelemahan.

1) Kelebihan
   a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
   b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
   c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

[48] Abdul Aziz, Membangun Karakter Anak dengan Alquran (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 80.

2) Kekurangan

Kelemahan metode ini terletak pada tuntutan adanya pendidik yang benar-benar mampu menjadi teladan dalam menanamkan nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu, penerapan metode ini memerlukan pendidik yang terpilih dan konsisten dalam menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan. Dengan demikian, tidak muncul kesan bahwa pendidik hanya mampu menyampaikan nilai secara verbal, tetapi tidak mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan penggunaan metode pembiasaan sangat bergantung pada pelaksanaannya yang dimulai sejak dini, dilakukan secara kontinu, serta senantiasa diawasi secara berkelanjutan. Kelebihan metode pembiasaan terletak pada efisiensinya dalam proses pembelajaran, serta kemampuannya mencakup aspek lahiriah maupun batiniah peserta didik. Adapun kekurangannya adalah metode ini memerlukan pendidik yang benar-benar memiliki kualitas pribadi yang baik dalam penerapannya.

c. Metode ceramah

1) Pengertian metode ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode dalam pendidikan Islam yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembinaan peserta didik. Metode ini termasuk cara mengajar yang paling tradisional dan telah digunakan sejak lama dalam sejarah pendidikan, sehingga sering disebut sebagai metode pengajaran klasik. Ceramah juga menjadi salah satu sarana utama komunikasi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, metode ceramah dapat didukung dengan penggunaan media pembelajaran, seperti gambar maupun media audio-visual lainnya, untuk membantu memperjelas materi yang disampaikan. Penyampaian ceramah hendaknya mengandung pesan dan motivasi yang mampu membangun minat serta semangat pendengar.

Selain itu, penyampaian ceramah dalam pendidikan Islam dianjurkan dilakukan dengan cara yang baik, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik…" Ayat tersebut menjelaskan tiga pendekatan pendidikan, yaitu: pertama, *hikmah*, yakni penyampaian dengan perkataan yang bijak dan tepat; kedua, *mau'idzah hasanah*, yaitu pemberian nasihat yang baik dan menyentuh hati untuk mendorong kepada kebaikan; dan ketiga, *mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu berdiskusi atau berdebat dengan cara yang lebih baik dan argumentasi yang kuat untuk mengajak kepada kebenaran.

Jadi, dalam memberikan pelajaran atau nasihat, proses tersebut hendaknya dilakukan dengan cara yang baik, bijaksana, dan tidak bersifat memaksa. Salah satu metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak serta mempersiapkannya secara moral dan sosial adalah melalui pemberian nasihat. Nasihat memiliki peran penting dalam menjelaskan kepada anak berbagai hakikat kehidupan, nilai-nilai moral, akhlak mulia, serta menanamkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, Al-Qur'an juga menggunakan metode ini dengan menyentuh jiwa manusia melalui nasihat-nasihat yang mendidik dan penuh hikmah.

Menurut McLeish yang dikutip oleh Badseba Tiwery dalam buku *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran HOTS*, efektivitas metode ceramah sangat dipengaruhi oleh respons peserta didik. Apabila peserta didik menyukai materi dan cara penyampaiannya, maka metode ceramah akan memberikan manfaat yang baik. Sebaliknya, apabila peserta didik tidak menyukainya, maka metode ceramah cenderung tidak efektif dan dapat mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.[49]

2) Kelebihan metode ceramah

Penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran memiliki

[49] Badseba Tiwery, Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran HOTS (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 10.

beberapa kelebihan yaitu:

a) Jangkauan penyebaran informasi materi ajar yang luas, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan mendengarkan dan menyimak informasi yang disampaikan
b) Metode ceramah tidak membutuhkan biaya atau alat peraga. Yang dibutuhkan yaitu kepiawaian guru dalam mengolah intonasi, gaya bahasa, keterikatan dengan materi ajar dengan peristiwa terkini.

3) Kelemahan metode ceramah

Metode ceramah memiliki kelemahan saat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu seperti:

a) Potensi munculnya kejenuhan pada peserta didik karena apa yang disampaikan oleh guru dapat mereka temukan dalam buku pelajaran.
b) Penyerapan materi ajar terkadang sulit dilakukan karena dalam metode ceramah komunikasi hanya terjadi searah, dimana guru menjelaskan secara lisan kepada peserta didik dan peserta didik hanya diam menyimak dan mendengarkan
c) Penggunaan metode ceramah memiliki kecenderungan sulit diikuti oleh peserta didik yang memiliki kemampuan menyimak rendah.

C. Program Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "program" diartikan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan bidang lainnya yang akan dilaksanakan. Secara umum, istilah "program" juga dapat dipahami sebagai rencana.

Berdasarkan pengertian tersebut, program merupakan suatu rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa mendatang. Dalam konteks pembelajaran, program digunakan untuk mengatur proses belajar mengajar agar berjalan secara sistematis, terarah, dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Demikian pula dalam kegiatan keagamaan di sekolah, disusun program-program aktivitas religius yang melibatkan guru, peserta didik, dan

seluruh unsur sekolah. Salah satu contohnya adalah kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari, sehingga dapat membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan warga sekolah.

Sampai saat ini, telah banyak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA) yang tersebar di berbagai wilayah, dengan santri yang belajar serta menghafal Al-Qur'an dalam jumlah yang cukup besar. Gairah masyarakat dalam mempelajari Al-Qur'an dalam beberapa waktu terakhir juga mendapatkan respons positif dari pemerintah. Sejumlah pemerintah daerah (pemda) bahkan telah menerbitkan peraturan daerah (perda) yang mewajibkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi peserta didik sekolah dasar sebagai bentuk penguatan pendidikan keagamaan sejak dini.[50]

Program-program yang dikembangkan oleh sekolah dalam pembinaan karakter siswa di sekolah adalah berupa pembiasaan-pembiasaan, baik yang bercorak keagamaan maupun bercorak umum.

1. Program-program pembiasaan yang bercorak keagamaan adalah sebagai berikut.
   a. Selalu membuka pembelajaran di kelas dengan salam yang disusul dengan doa bersama. Begitu juga ketika menutup pembelajaran.
   b. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
   c. Setiap hari melaksanakan sholat zuhur berjamaah mulai dari persiapan sampai selesai(11.45-12.30).
   d. Melaksanakan shalat duha setiap hari dengan jadwal setiap kelas bergantian atau ketika sedang beristirahat.
   e. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an juz 'amma (surah-surah pendek) sebelum sholat zuhur berjamaah atau *oneday one ayat.* Pelaksanaannya sebelum shalat zuhur berjamaah dengan dipantau oleh salah satu petugas.
   f. Membaca shalawat Nabi, Istigfar, Asmaul husna, atau kultum tentang

[50]Masagus Fauzan Yayan, *Kiat Jitu Bersahabat dengan Al-Qur'an,* cet. Ke-1 (Jakarta : Sahabat Qur'an, 2008), hlm.61-62

agama dilakukan dari pukul 06.30-07.30.

g. Melaksanakan peringatan Hari Besar Keagamaan di sekolah dengan melibatkan semuasiswa.

h. Melakukan kolaborasi antara kegiatan yang bersifat spiritual dan seni budaya, seperti mendirikan kelompok seni budaya yang melantunkan lagu-lagu rohani serta mengaransemen gamelan atau angklung Shalawat dan Angklung AsmaulHusna.

i. Memotivasi siswa agar selalu melaksan akan kewajiban agamadirumah (di luar sekolah), baik yang terkait dengan ibadah *mahdhah* (khusus) maupun ibadah *ghairu mahdhah* (umum). Agar program ini berjalan lancar, guru agama (sekolah) dapat membangun komunikasi dengan orang tua untuk melakukan pemantauan atau membekali siswa dengan buku catatan harian kegiatan keagamaan di luar sekolah.

j. Memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang kreatif di di sekolah, baik dalam bentuk pembiasaan perilaku keagamaan maupun hasil-hasil ide, karya,dan seni yang mendukung semangat beragama dikalangan siswa.

k. Melakukan *mabit* (menginap disuatu tempat) untuk menambah kegiatan-kegiatan keagamaan siswa diluar kelas, terutama pada hari-harilibur.

2. Program-program pembiasaan yang bercorak umum

Program-program umum yang dilaksanakan di sekolah diwujudkan melalui pelaksanaan janji siswa serta penerapan tata tertib sekolah. Program-program tersebut dijalankan baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai bentuk upaya sekolah dalam mendukung terbentuknya pribadi yang religius, agamis, serta berkarakter mulia.[51]

Program yang telah disusun oleh sekolah sangat beragam, termasuk yang terintegrasi dalam budaya sekolah itu sendiri. Hal tersebut mencakup

[51]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, cet Ke-1 (Jakarta : Amzah, 2015), hlm. 110-111

kegiatan ritual, nilai-nilai dan harapan yang dikembangkan, hubungan sosial-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan, serta interaksi sosial antar seluruh komponen sekolah.[52]

Agar peserta didik dapat membiasakan diri dengan perilaku yang baik, guru juga perlu menanamkan kebiasaan positif melalui keteladanan yang dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut berupa sikap dan perilaku pendidik serta tenaga kependidikan yang ditampilkan secara konsisten dalam berbagai situasi, tanpa dibatasi ruang dan waktu, sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik.

Keteladanan ini mencakup nilai-nilai seperti disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, kejujuran, serta kerja keras. Selain itu, terdapat pula pembiasaan spontan, yaitu kegiatan yang tidak terjadwal dan muncul dalam situasi tertentu, seperti memberi senyum, salam, dan sapa, membuang sampah pada tempatnya, membudayakan antre, serta menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat secara bijak.

Di samping itu, terdapat pembiasaan rutin yang merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan setiap hari, seperti upacara bendera, senam, berdoa sebelum belajar, salat zuhur dan asar berjamaah, serta membaca atau tadarus Al-Qur'an.

Kebiasaan telah terbentuk sejak seseorang dilahirkan. Lingkungan yang baik akan mendukung terbentuknya kebiasaan yang positif, sedangkan lingkungan juga memiliki peran dalam membentuk atau mengubah kepribadian seseorang. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik dapat menghambat tumbuhnya sikap disiplin dan proses pendidikan. Kebiasaan yang buruk bahkan dapat mendorong seseorang pada perilaku yang lebih rendah, hingga kembali pada pola kebiasaan yang bersifat primitif.

Kebiasaan pada dasarnya merupakan rangkaian perbuatan yang dilakukan secara otomatis, meskipun pada awalnya masih dipengaruhi oleh

[52]Novan Ardi Wiyani, Manajemen Pendidikan Karakter, (Yogyakarta : Pedagogia, 2012)hlm. 137

kesadaran dan proses berpikir. Pada tahap awal, tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh pikiran, namun seiring dengan seringnya pengulangan, pengaruh pikiran tersebut semakin berkurang sehingga perilaku tersebut menjadi otomatis dan terbentuk sebagai kebiasaan.

Kebiasaan juga dapat berupa perilaku yang tidak baik, sehingga diperlukan pembiasaan-pembiasaan yang diarahkan pada hal-hal yang positif. Perubahan kebiasaan dapat dilakukan dengan memperhatikan pola yang tepat serta disesuaikan dengan nilai-nilai agama, sehingga terbentuk perilaku yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran yang dianut. Untuk mengubah kebiasaan dapat dilakukan dengan cara berikut ini :

a. Berniat sungguh dengan tiada diiringi keragu-raguan.
b. Janganlah mengizinkan bagi diri sendiri melakukan kebiasaan buruk, apalagi menambah kebiasaan buruklain.
c. Carilah waktu yang baik untuk men-*tahfidz*-kan niat dan ikutilah segala gerak jiwa yang menolong *tahfidz* tersebut. Kesukaran bukan dalam niat, tetapi dalammen-*tahfidz*-kannya.
d. Jagalah pada diri kekuatan penolak dan pelihara agar selalu hidup dalam jiwa dengan mendarmakan perbuatan yang kecil-kecil setiap hari untuk mengekang hawa nafsu yang tidakbaik.[53]

Pembiasaan dalam bidang keagamaan sangat penting bagi peserta didik agar senantiasa berada dalam lingkungan pendidikan yang mendorong perilaku positif dan menjauhkannya dari tindakan negatif, sekaligus menjadi bekal dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui proses perkembangan yang diperoleh dari latihan dan pembelajaran secara berkelanjutan.[54]

Dalam pendidikan Agama Islam, terdapat berbagai aspek yang diajarkan, salah satunya adalah pembiasaan untuk dekat dengan Al-Qur'an melalui kegiatan membaca dan mempelajarinya. Oleh karena itu, banyak sekolah yang menerapkan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bagian dari

[53]*Ibid*, hlm. 87
[54]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm. 270

program pendidikan, seperti pembacaan Al-Qur'an bagi siswa pada waktu-waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Selain itu, terdapat pula sekolah yang merancang program khusus, seperti kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin sebagai upaya membentuk kebiasaan positif dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Tadarus atau membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan cara saling menyimak bacaan Al-Qur'an dari para pembacanya. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek membaca, tetapi juga pada ketelitian dalam mendengarkan dan memperbaiki bacaan.

Dalam Al-Qur'an terdapat keutamaan bagi orang-orang yang membaca, menyimak, serta mempelajari Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Fathir ayat 29. *Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan sholat dan menginfakan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi". (Q.S. Fatir : 29)*[55]

Terdapat pula beberapa hadis yang menjelaskan keistimewaan membaca Al-Qur'an. Di antaranya disebutkan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an akan memperoleh pahala dan kebaikan yang berlimpah. Selain itu, dalam riwayat lain dijelaskan bahwa Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang yang membacanya.

Kemudian ada juga keistimewaan dalam mendengarkan bacaan Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan pada surat Al-A'raf : 204 *Artinya : "dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat". (Q.S. Al-A'raf : 204)*[56]

Keistimewaan-keistimewaan diatas dapat tergabung menjadi keistimewaan berkumpul dalam mempelajari Al-Qur'an. Ada beberapa jenis pahala yang didapat bagi orang- orang yang berkumpul untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya:

---

[55]TPPQ, *Al-Qur'an dan terjemahnya,* (Jakarta : Magfirah Pustaka, 2006), hlm. 438
[56]*Ibid*, hlm. 177

a. Diberi ketenanganhidup
b. Dipenuhirahmat
c. Dinaungi paramalaikat
d. Senantiasa disebut Allah[57]

Tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan berkumpulnya sekelompok orang untuk bersama-sama membaca, menyimak, dan mempelajari Al-Qur'an. Kegiatan ini paling sering dilaksanakan pada bulan Ramadhan, khususnya di masjid-masjid setelah salat tarawih, meskipun juga dapat dilakukan pada waktu-waktu lainnya. Tradisi tadarus Al-Qur'an berakar dari kebiasaan Nabi Muhammad SAW bersama Malaikat Jibril dalam membaca dan mengkaji Al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Dalam proses tersebut, Malaikat Jibril membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian beliau membacakannya kembali untuk disimak dan diperbaiki bersama. Praktik ini kemudian dicontoh oleh para sahabat, yang saling membenarkan bacaan satu sama lain hingga mereka mampu mengkhatamkan Al-Qur'an dengan baik.

Kemudian, kegiatan tadarus Al-Qur'an memiliki berbagai tujuan, di antaranya mengajak umat Islam untuk menghayati proses belajar dan mengajar Al-Qur'an secara bersama-sama, baik dengan rekan sejawat maupun dalam kelompok. Sabri Abdullah menjelaskan bahwa praktik tadarus telah dimulai sejak Nabi Muhammad SAW bersama Malaikat Jibril, di mana beliau mengkhatamkan Al-Qur'an sekali setiap bulan Ramadhan bersama Jibril, kecuali pada tahun wafatnya, ketika beliau mengkhatamkannya sebanyak dua kali. Sabri juga menegaskan bahwa tadarus merupakan kesempatan terbaik bagi para pembaca Al-Qur'an untuk saling mengoreksi kesalahan bacaan, bukan sekadar membaca untuk mencapai khatam.

Dalam kegiatan mempelajari Al-Qur'an atau tadarus, yang mencakup membaca, menyimak, memahami makna, dan merenungi kandungannya, terdapat banyak keutamaan yang telah dijelaskan dalam berbagai sumber. Di antaranya adalah kemampuan untuk mengetahui cara pelafalan ayat yang

[57]Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an, Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, cet Ke-1(Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 81

benar, memahami hukum bacaan, serta memperoleh pahala dan rahmat ketika membaca maupun mendengarkannya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 204. Selain itu, terdapat pula petunjuk sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra' ayat 9.

Di antara banyak hadis yang menjelaskan keutamaan berkumpul untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang menyatakan bahwa tidaklah sekelompok orang berkumpul di rumah Allah (masjid) untuk membaca dan mengkaji Al-Qur'an melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dikelilingi para malaikat, serta Allah menyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada di sisi-Nya. Dengan demikian, tadarus Al-Qur'an menjadi salah satu amalan yang penuh keberkahan dan keutamaan bagi umat Islam."[58]

Apabila kita kaji secara seksama hadits di atas, maka akan ditemukan suatu keistimewaan yang memuat empat jenis pahala bagi orangyang berkumpul untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya:

1) Diberi ketenangan hidup
2) Dipenuhi rahmat
3) Dinaungi para malaikat
4) Senantiasa disebutAllah

Terdapat beberapa surat dalam Al-Qur'an yang dianjurkan untuk dibaca secara rutin. Selain surat-surat pendek yang terdapat dalam Juz 'Amma, terdapat pula wirid Al-Qur'an yang dianjurkan untuk diamalkan setiap hari, yaitu membaca surat Yasin, Ad-Dukhan, Al-Waqi'ah, dan Tabarak (Al-Mulk). Amalan ini juga ditekankan untuk dibaca pada hari dan malam Jumat. Selain itu, dianjurkan pula untuk menambahkan bacaan surat Al-Kahfi serta Ali 'Imran sebagai bagian dari pembiasaan dalam membaca Al-Qur'an secara istiqamah.

[58]Iman Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim,* (Jakarta : Pustaka Amani, 2003), hlm. 1106